



CHARACTER EDUCATION BASED ON PANCASILA AND RELIGION IN SOLVE NATIONAL PROBLEMS: OVERCOMING INTOLERANCE AND RADICALISM

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCASILA DAN AGAMA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH KEBANGSAAN : MENGATASI INTOLERANSI DAN RADIKALISME

Deni Syaputra¹, Febby Febriani²

Prodi Ilmu Hukum, ITS Khatulistiwa

Mahasiswa Prodi Ilmu Hukum, ITS Khatulistiwa

E-mail: Email : deni_piliang@yahoo.com, bibbyono18@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent

Deni Syaputra
deni_piliang@yahoo.com

Key words:

Character Education,
Pancasila, Religion,
Intolerance and
Radicalism

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 359 - 367

ABSTRACT

Character education is a very important solution to overcome various national problems in Indonesia. By forming individuals who have the values of tolerance, integrity and social care, character education can help create a society that is more harmonious, just and has integrity. Effective implementation of character education requires collaboration between government, schools, families and communities. Through joint efforts, we can build a strong foundation for a better and more sustainable future for our nation. In a national context, character education can strengthen social and political foundations, reduce conflict, and build a better future. This essay will discuss how important character education is as a solution to national problems in Indonesia

Copyright © 2022 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden

Deni Syaputra
deni_piliang@yahoo.com

Kata kunci:

**Pendidikan Karakter,
Pancasila, Agama,
Intoleransi dan
Radikalisme**

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Hal: 359 - 367

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan solusi yang sangat penting untuk mengatasi berbagai masalah kebangsaan di Indonesia. Dengan membentuk individu yang memiliki nilai-nilai toleransi, integritas, dan kepedulian sosial, pendidikan karakter dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan berintegritas. Implementasi pendidikan karakter yang efektif memerlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui upaya bersama, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk masa depan bangsa yang lebih baik dan berkelanjutan. Dalam konteks kebangsaan, pendidikan karakter dapat memperkuat fondasi sosial dan politik, mengurangi konflik, dan membangun masa depan yang lebih baik. Esai ini akan membahas betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi untuk masalah kebangsaan di Indonesia.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, agama, dan budaya yang sangat tinggi. Keragaman ini merupakan kekayaan bangsa namun juga dapat menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. Secara politik, Indonesia adalah negara demokrasi dengan sistem pemerintahan yang didasarkan pada Pancasila, ideologi yang menekankan pada persatuan dan toleransi.

Di tengah tantangan kompleks yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, seperti intoleransi, radikalisme, dan kemerosotan nilai-nilai sosial, pendidikan karakter menjadi solusi yang sangat penting. Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk membentuk kepribadian individu yang baik, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berintegritas. Dalam konteks kebangsaan, pendidikan karakter dapat memperkuat fondasi sosial dan politik, mengurangi konflik, dan membangun masa depan yang lebih baik. Esai ini akan membahas betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi untuk masalah kebangsaan di Indonesia, serta bagaimana implementasinya dapat memberikan dampak positif yang luas.

Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, Mulyana menyebut, benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa.

Dalam tulisan ini penulis akan mencoba menjabarkan tentang peran pendidikan karakter berbasis pancasila dan agama dalam menyelesaikan masalah kebangsaan yakni mengatasi intoleransi dan radikalisme.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data atau penulisan ilmiah yang ditujukan pada objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat perpustakaan. Penelitian ini dikatakan penelitian

kepustakaan karena pengumpulan datanya dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur. Persiapan penelitian memerlukan bahan-bahan yang bersumber dari perpustakaan, antara lain buku, majalah, dan bahan dokumenter lainnya.¹

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer. Sumber primer adalah sumber yang sesuai dengan peneliti penelitian. Dokumen lainnya adalah Peraturan Perundang-undangan, kumpulan buku, jurnal, majalah, dan lain-lain yang berkaitan dengan **“PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCASILA DAN AGAMA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH KEBANGSAAN : MENGATASI INTOLERANSI DAN RADIKALISME:”** Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelitian kepustakaan (*library research*).²

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif dan analisis isi dengan mengacu pada permasalahan yang ada. Setelah mengumpulkan sumber dan melakukan verifikasi (keabsahan sumber) mengenai topik penulis, penulis melakukan analisis atau elaborasi dan dilanjutkan dengan sintesis atau penyatuan. Sehingga data yang diperoleh mempunyai isi dan fakta yang teruji kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intoleransi sering kali menjadi benih bagi radikalisme. Ketika intoleransi berkembang dalam masyarakat, individu atau kelompok mungkin mulai mencari solusi ekstrem untuk mengatasi perasaan ketidakpuasan atau kemarahan mereka, yang dapat mengarah pada radikalisasi. Sebaliknya, radikalisme dapat memperburuk intoleransi dengan menyebarkan ideologi yang menguatkan pemisahan dan ketidakpercayaan antara kelompok.

Apa itu intoleransi dan radikalisme?

Intoleransi merujuk pada ketidakmampuan atau ketidakmauan seseorang atau kelompok untuk menerima atau menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, ras, etnis, budaya, atau pandangan hidup. Intoleransi sering kali muncul sebagai sikap atau tindakan yang merendahkan, diskriminatif, atau eksklusif terhadap orang atau kelompok yang dianggap yang dianggap berbeda.

Inoleransi memiliki Ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:

1. Diskriminasi: Perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan perbedaan mereka.
2. Eksklusif: Mencegah kelompok tertentu dari mendapatkan hak atau akses yang sama dalam masyarakat.
3. Pelanggaran Hak: Mengabaikan atau melanggar hak-hak dasar individu, seperti kebebasan beragama atau hak untuk diakui secara setara.
4. Penyebaran Kebencian: Menggunakan retorika atau propaganda yang merendahkan atau menyebarluaskan kebencian terhadap kelompok tertentu.

¹ Milya Sari, “NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA, ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Perpustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” 2020, 41–53.

² Supriyadi Supriyadi, “Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan,” *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 2, no. 2 (2017): 83, <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>.

Sedangkan dari contoh intoleransi ini dapat dilihat diantaranya dalam hal sebagai berikut :

1. Penutupan tempat ibadah bagi kelompok agama tertentu.
2. Diskriminasi dalam pekerjaan berdasarkan ras atau etnis.
3. Pelecehan atau kekerasan terhadap kelompok minoritas.

Radikalisme adalah pandangan atau ideologi ekstrem yang sering kali menolak nilai-nilai sosial, politik, atau agama yang ada, dan berusaha mengganti sistem yang ada dengan cara-cara yang drastis atau kekerasan. Radikalisme dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik itu radikalisme politik, agama, atau ideology.

Fenomena radikalisme agama tumbuh subur di dunia pendidikan. Perlu adanya kerjasama dan mensinergikan antar elemen masyarakat baik yang ada di dunia pendidikan maupun di luar, sehingga paham-paham radikal tidak subur di dunia pendidikan. Karena mereka perlu dirangkul bukan dihindari serta diajak kembali ke jalan ajaran Islam yang penuh dengan kedamaian dan kesejukan, peran sekolah dalam hal penanggulangan paham radikalisme sangat penting, karena keberadaan kaum muda yang dijadikan sasaran empuk bagi paham ini³.

Dilihat dari ciri-ciri radikalisme dapat adalah sebagai berikut diantaranya :

1. Ekstremisme: Memegang pandangan yang sangat jauh dari norma-norma atau nilai-nilai mainstream, sering kali melawan prinsip-prinsip demokrasi atau pluralisme.
2. Kekerasan: Menggunakan atau menganjurkan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan ideologis atau politik.
3. Intoleransi: Tidak mengakui hak dan kebebasan orang lain, serta menolak keragaman pandangan atau keyakinan.
4. Pengaruh Sosial: Menggunakan propaganda atau rekrutmen untuk menarik orang lain ke dalam ideologi ekstrem.

Contoh dari radikalisme ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kelompok teroris yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan politik atau religius.
2. Ideologi ekstrem yang mendorong penghapusan sistem pemerintahan yang ada melalui kudeta atau revolusi.
3. Aktivitas kelompok yang menyebarkan ideologi radikal melalui media sosial untuk menarik simpatisan baru.

Padahal hendaknya karena keberagaman di Indonesia dan mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa religius mengetahui bahwa segalanya ketentuan adalah takdir Allah yang mengatur alam, maka menggalang dan membina adalah suatu bentuk untuk persatuan bangsa Indonesia, tidak hanya itu saja terhimpun hasrat-hasrat yang ada menjadi kolektif dari keberagaman tersebut dan memelihara, membangun keutuhan dan kesatuan bangsa dan negara. Terutama di sekolah, sebab sekolah, atau satuan pendidikan, dipandang efektif menanamkan nilai-nilai karakter dasar pada peserta didik yang bersumber dari budaya maupun agama⁴.

³ Syahlan, Taslim. 2015. "Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah." *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 6 (2) : 1-15

⁴ Kurniawati, Ari. *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2018, 515-525

Dengan beragama tidak mengurangi rasa kebangsaan walaupun agama bersifat universal bahkan tambah menguatkan rasa kebangsaan. Karena membela kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negara adalah cara agama mendorong para penganutnya.⁵

Bagaimana pendidikan karakter berbasis Pancasila dan agama dapat mengatasi masalah ini?

Pendidikan karakter berbasis Pancasila dan agama memiliki potensi besar untuk mengatasi masalah intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama dalam pendidikan karakter dapat membantu membentuk sikap dan perilaku yang lebih toleran, inklusif, dan beretika.

Berikut adalah beberapa cara bagaimana pendidikan karakter berbasis Pancasila dan agama dapat mengatasi kedua masalah tersebut:

1. Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai universal yang dapat membentuk sikap toleransi dan integritas. Pancasila mencakup lima sila yang mengajarkan prinsip-prinsip moral dan sosial penting:

- a) Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
 - Mengajarkan penghargaan terhadap kebebasan beragama dan keyakinan.
 - Mengurangi intoleransi dengan mempromosikan sikap saling menghormati antarumat beragama.
- b) Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
 - Mengajarkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan.
 - Mendorong sikap empati dan perhatian terhadap kesejahteraan sesama, yang dapat mengurangi diskriminasi.
- c) Sila Ketiga: Persatuan Indonesia
 - Memperkuat rasa persatuan dan kesatuan di tengah keragaman.
 - Mengatasi radikalisme dengan menanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air yang inklusif.
- d) Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
 - Mengajarkan pentingnya musyawarah dan demokrasi.
 - Mencegah radikalisme dengan mendorong dialog dan penyelesaian konflik secara damai.
- e) Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia
 - Mengajarkan tentang keadilan dan pemerataan hak.
 - Mengurangi ketidakpuasan yang bisa memicu radikalisme dengan memastikan keadilan sosial.

2. Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Pendidikan berbasis agama juga memainkan peran kunci dalam mengatasi intoleransi dan radikalisme dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam:

- a) Nilai-nilai Umum dalam Pendidikan Agama:
 - Kasih Sayang dan Toleransi: Banyak ajaran agama menekankan kasih sayang dan toleransi terhadap sesama manusia. Mengajarkan nilai-nilai ini dapat mengurangi sikap intoleran.

⁵ Suryana, T. (2011). *Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*. Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 9(2), 127–136.

- Kehidupan Beretika dan Berakhlak: Ajakan untuk hidup berakhlak dan jujur dalam ajaran agama dapat mengurangi potensi terlibat dalam tindakan ekstrem atau radikal.
 - Hormat Terhadap Perbedaan: Banyak agama mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan sebagai bagian dari keharmonisan sosial.
- b) Praktik Pendidikan Agama:
- Pelajaran Moral dan Etika: Mengintegrasikan pelajaran tentang moral dan etika dalam kurikulum agama untuk membentuk karakter yang baik.
 - Dialog Antaragama: Menyediakan platform untuk dialog antaragama di sekolah dan komunitas untuk membangun pemahaman dan toleransi.
Dalam lingkup masing-masing agama, juga terdapat keragaman faham agama. Schwartz menyebutkan adanya dua wajah yang merupakan manifestasi sosiokultural ajaran Islam yang tidak bisa dilepas dari pola epistemologis yang dilaluinya yang berbeda secara socio-kultural, pertama, wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif yang siap berdampingan dengan para penganut keyakinan yang berbeda dan dengan sendirinya melihat perbedaan sebagai rahmat dan kedua, wajah Islam yang garang, mudah marah, tidak toleran, dan eksklusif, yang menjadi antagonis bagi wajah Islam yang pertama⁶.
 - Kegiatan Sosial: Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial berbasis agama yang berfokus pada pelayanan kepada masyarakat dan kepedulian terhadap sesama.
3. Implementasi dalam Pendidikan
- a) Kurikulum Pendidikan
- Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama dalam kurikulum sekolah secara menyeluruh.
 - Memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berbasis teori tetapi juga praktek sehari-hari.
- b) Pelatihan Guru
- Melatih guru untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama dengan cara yang inspiratif dan efektif.
 - Membekali guru dengan keterampilan untuk menangani isu-isu intoleransi dan radikalisme di kelas.
- c) Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat
- Mengajak orang tua dan masyarakat untuk berperan aktif dalam pendidikan karakter.
 - Mengadakan program-program yang melibatkan komunitas dalam mempromosikan nilai-nilai Pancasila dan agama.
- d) Program Ekstrakurikuler
- Mengembangkan program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter, seperti klub diskusi, kegiatan sosial, dan proyek layanan masyarakat. Sehingga terbentuknya karakter yang baik bagi peserta didik, pendidikan karakter pada prinsipnya

⁶ Schwartz, S. (2007). *Dua Wajah Islam: Moderatisme Vs Fundamentalisme Dalam Wacana Globa*. Jakarta: Belantika

memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak⁷

Apa Saja Tantangan Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Ini ?

Penerapan pendidikan karakter dalam mengatasi sikap intoleran dan radikalisme menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang efektif. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang sering dihadapi:

1. Kurangnya Dukungan dan Komitmen

- **Komitmen Stakeholder:** Pendidikan karakter memerlukan dukungan penuh dari semua stakeholder, termasuk pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa komitmen yang kuat dari pihak-pihak ini, implementasi bisa terhambat.
- **Sumber Daya:** Kurangnya sumber daya, baik finansial maupun manusia, dapat menghambat pelaksanaan program pendidikan karakter secara efektif.

2. Variasi dalam Nilai dan Budaya

- **Keberagaman Budaya:** Indonesia adalah negara dengan keberagaman budaya dan agama yang tinggi. Mengintegrasikan pendidikan karakter yang mencakup semua aspek keberagaman ini bisa sangat kompleks.
- **Perbedaan Pandangan:** Pandangan yang berbeda tentang apa yang seharusnya diajarkan dalam pendidikan karakter bisa menyebabkan konflik dan kesulitan dalam menyusun kurikulum yang inklusif.

3. Resistensi terhadap Perubahan

- **Kebiasaan dan Tradisi:** Beberapa masyarakat atau individu mungkin merasa enggan untuk mengubah kebiasaan atau pandangan yang sudah ada. Resistensi terhadap perubahan bisa menjadi penghalang dalam menerapkan nilai-nilai baru.
- **Penolakan Ideologi:** Dalam kasus radikalisasi, ada kemungkinan penolakan yang kuat terhadap nilai-nilai yang dianggap bertentangan dengan ideologi ekstrem yang sudah dianut.

4. Kualitas Pengajaran

- **Pelatihan Guru:** Kurangnya pelatihan yang memadai untuk guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter.
- **Metode Pengajaran:** Teknik pengajaran yang tidak sesuai atau kurang efektif dapat mengurangi dampak pendidikan karakter. Pendekatan yang perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa.

5. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media

- **Pengaruh Negatif Media Sosial:** Media sosial dapat menyebarkan ideologi intoleran dan radikal, yang dapat menghambat proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter.
- **Lingkungan Sosial:** Lingkungan sosial yang penuh dengan konflik atau kekerasan dapat mempengaruhi sikap siswa dan menghambat penerapan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.

6. Penerapan dalam Kurikulum

- **Integrasi Kurikulum:** Mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif dalam kurikulum formal sering kali menjadi tantangan. Kurikulum yang sudah padat mungkin sulit untuk menambahkan materi baru tanpa mengorbankan konten lain.

⁷ Syarbini, Amirulloh. Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014. Hal. 13

- **Evaluasi dan Pengukuran:** Menilai efektivitas pendidikan karakter dan dampaknya terhadap sikap siswa bisa sulit, sehingga sulit untuk mengetahui apakah pendekatan yang digunakan berhasil.
7. **Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas**
- **Partisipasi Orang Tua:** Keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter sangat penting, tetapi sering kali orang tua tidak terlibat secara aktif atau memiliki pandangan yang berbeda.
 - **Dukungan Komunitas:** Masyarakat harus mendukung dan menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Ketidakharmonisan antara pendidikan di sekolah dan praktik di luar sekolah dapat menurunkan efektivitas. Sehingga nilai pada hakikatnya mencakup segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat⁸

Strategi untuk Mengatasi Tantangan

1. **Peningkatan Pelatihan dan Sumber Daya:** Menyediakan pelatihan yang memadai untuk guru dan alokasi sumber daya yang cukup untuk mendukung program pendidikan karakter.
2. **Kolaborasi dengan Stakeholder:** Membangun kemitraan yang kuat antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan dukungan yang komprehensif.
3. **Penyesuaian Kurikulum:** Menyesuaikan kurikulum pendidikan karakter agar relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa, serta memastikan integrasi yang efektif.
4. **Penyuluhan dan Kampanye:** Melakukan kampanye penyuluhan tentang pentingnya pendidikan karakter dan dampaknya terhadap masyarakat untuk mengurangi resistensi.
5. **Pemanfaatan Teknologi Positif:** Menggunakan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan melawan informasi yang merugikan.
6. **Evaluasi dan Umpan Balik:** Mengembangkan metode evaluasi yang efektif untuk mengukur dampak pendidikan karakter dan melakukan penyesuaian berdasarkan umpan balik.

SIMPULAN

Pendidikan karakter berbasis Pancasila dan agama memiliki potensi besar dalam mengatasi masalah intoleransi dan radikalisme dengan membentuk individu yang beretika, toleran, dan bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini secara efektif dalam kurikulum pendidikan, pelatihan guru, dan kegiatan masyarakat, kita dapat membangun fondasi yang lebih kuat untuk masyarakat yang harmonis dan inklusif. Integrasi nilai-nilai ini juga membantu memperkuat rasa kebangsaan dan memperkokoh persatuan di tengah keragaman.

Tantangan terbesar adalah mengatasi radikalisasi tanpa melanggar hak asasi manusia atau menambah ketegangan antar kelompok. Menjaga keseimbangan antara keamanan dan kebebasan sipil adalah kunci. Masyarakat sipil dan organisasi non-pemerintah juga berperan penting dalam mempromosikan dialog antar agama dan budaya untuk meningkatkan toleransi.

⁸ Abdul Hakim, Kama, Encep Syarief Nurdin. Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Ber karakter. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016

Secara keseluruhan, meskipun Indonesia menghadapi tantangan terkait intoleransi dan radikalisme, ada banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Penting untuk terus memperkuat dialog antar kelompok, meningkatkan kesadaran akan keberagaman, dan memastikan penegakan hukum yang adil untuk mencapai masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Kama, Encep Syarief Nurdin. Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter. Bandung: Maulana Media Grafika, 2016
- Kurniawati, Ari. Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2018, 515-525
- Mulyana, D. (2008). Komunikasi efektif "Suatu pendekatan lintas budaya." Remaja Rosdakarya.
- Suryana, T. (2011). Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. Pendidikan Agama Islam -Ta'lim.
- Schwartz, S. (2007). Dua Wajah Islam: Moderatisme Vs Fundamentalisme Dalam Wacana Globa. Jakarta: Belantika
- Syahlan, Taslim. (2015). "Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah." *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*
- Syarbini, Amirulloh. (2014) Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Jakarta: PT Elex Media Komputindo